

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Dalam penulisan kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh, pengarang kitab yaitu As Sayyid Muhammad Bin Alawi Al Maliki Al Hasani mengumpulkan beberapa makalah dan kajian yang membahas tentang rumah tangga, kemudian beliau mengomentarkannya sesuai dengan pemikiran beliau. Dalam makalah dan kajian serta komentar beliau tersebut, beliau berusaha menangani beberapa problematika serta meluruskan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang bersifat sosial yang salah satunya adalah dalam mendidik anak-anaknya.¹

Di dalam redaksi Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh dalam Bab *Baina Al-Aaba' Wa Al-Abna'* (Hubungan Bapak dan Anak) ada beberapa poin-poin yang menyebutkan tentang peran orang tua dalam mendidik anaknya dikatakan:

الآدَابُ الَّتِي تُخَصُّ عِلَاقَاتِ الْآبَاءِ وَالْأَبْنَاءِ

وَمِنْ آدَابِ الْإِسْلَامِ فِي هَذَا الْمَجَالِ:

١ - إِعَانَةُ الْآبَاءِ لِأَبْنَائِهِمْ عَلَى بَرِّهِمْ وَطَاعَتِهِمْ، بِحُسْنِ مُعَامَلَتِهِمْ، وَحَكِيمٍ

سِيَاسَتِهِمْ، وَرَشِيدٍ تَرْبِيَّتِهِمْ، وَأَمْرِهِمْ بِمَا يُسْتَطَاعُ.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بَرِّهِ. (رَوَاهُ أَبُو شَيْخٍ

بِضَعْفٍ).

1. Hendaknya orang tua membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua. Dengan cara berinteraksi yang baik dengan mereka. Juga dengan kebijaksanaan orang tua dalam mengatur anak, dan kepandaian

¹As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Op. Cit.*, 1.

mendidik mereka serta memerintahkan mereka sesuai dengan kemampuan mereka.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: “Semoga Allah memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya”. (Hr. Abu Asy-Syaikh dengan Sanad Dla’if).

Dalam kitab *An Nashoih Diniyyah Wal Washoya Al Imaniyyah* dikatakan bahwa:

يَنْبَغِي وَيُسْتَحَبُّ لِلْوَالِدَيْنِ أَنْ يُعِينُوا أَوْلَادَهُمْ عَلَى بِرِّهِمْ بِالْمُسَامَحَةِ، وَتَرْكِ الْمَضَائِقِ فِي طَلَبِ الْقِيَامِ بِالْحَقُّوقِ، وَمُجَانَبَةِ الْإِسْتِقْصَاءِ فِي ذَلِكَ، سِيمًا فِي هَذِهِ الْأَزْمَنَةِ الَّتِي قَلَّ فِيهَا الْبِرُّ وَالْبَارُونَ، وَفَشَا فِيهَا الْعُقُوقُ وَكَثُرَ الْعَاقُونَ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَسَامَحَ أَوْلَادَهُ سَلَّمَهُمْ وَحَلَّصَهُمْ مِنْ إِثْمِ الْعُقُوقِ وَمِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ عُقُوبَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَحَصَلَ لَهُ مِنْ ثَوَابِ اللَّهِ وَكَرِيمِ جَزَائِهِ مَا أَفْضَلُ وَأَكْمَلُ، وَخَيْرٌ وَأَبْقَى مِنْ بِرِّ الْأَوْلَادِ.²

Artinya: Dianjurkan dan disunnahkan bagi para orang tua untuk membantu anak-anaknya supaya berbakti kepada mereka dengan cara bersikap halus, lemah lembut dan ramah terhadap mereka, meninggalkan hal yang bisa menyusahkan didalam melaksanakan hak-haknya, dan meninggalkan penyelidikan secara mendalam, terlebih lagi dizaman-zaman sekarang yang sedikit sikap ketaatan dan orang-orang yang bertaat, dan sudah merajalela sikap kedurhakaan dan banyak orang-orang yang durhaka. Dan apabila itu dilakukan dan berlemah lembut kepada anak-anaknya maka orang tuanya sudah menyelamatkan dan membebaskan dari dosa durhaka dan perkara yang mengakibatkan siksaan-siksaan dunia dan akherat, dan menghasilkan sesuatu yang lebih utama dan lebih sempurna dari pahala yang diberikan oleh Allah baginya, dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih tetap dari berbaktinya anak-anak.

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam kesuksesan anak-anaknya dalam berbakti dan taat kepada orang tua, karena ketika orang tua berbuat yang baik, lemah lembut dan ramah maka anak akan terpancing dalam berbuat baik dan melakukan ketaatan, dan ketika orang tua tersebut berbuat yang sebaliknya maka

² Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Op. Cit.*, 284.

anak juga akan terpancing emosi dan mengakibatkan pada perbuatan yang kurang terpuji dan kedurhakaan.

٢- مَنْحَ الْآبَاءِ أَبْنَاءَهُمُ الْعَطْفَ وَالرَّحْمَةَ وَالْعِنَايَةَ وَالرَّعَايَةَ، فَفِي الْحَدِيثِ أَنَّ الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ، مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.
وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرَ كَبِيرَنَا.

2. Orang tua memberi kasih sayang, rahmat (belas kasih), perhatian serta perlindungan terhadap anak-anak mereka. Dalam hadits, telah tersebut bahwa Aqra' bin Habis berkata: sesungguhnya saya mempunyai sepuluh anak, dan saya tidak pernah mencium salah satu dari mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi (oleh Allah).* (Hr. Al-Bukhari).

Dalam riwayat lain juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang lebih tua"*.

Hendaknya kedua orang tua sering memeluk dan mencium anak-anaknya. Karena hal itu merupakan sebuah ungkapan kasih sayang untuk mereka. Tentunya setiap anak mengharapkan untuk mendapatkan dekapan serta ciuman kasih sayang dari orang tuanya. Dan tatkala hal itu mereka lakukan, maka anak tersebut pasti merasa aman, merasa disayang dan merasa senang dan bahagia.³

Menggauli anak-anaknya dengan lemah lembut serta penuh kehangatan dan kasih sayang. Maka hendaknya seorang ayah dan ibu ketika bertemu dengan putranya, dia ucapkan kepadanya kata-kata lembut, menampakkan wajah yang tersenyum, disertai pelukan yang hangat, dan tak lupa ciuman kasih sayang, serta sentuhan yang menyentuh dalam pelukannya baik dia lakukan dari depan maupun

³ Al Habib Segaf Hasan Baharun, *Anakku Investasi Akhiratku*, (Pasuruan, Ma'had Darullughoh Wadda'wah, 2015), Hal: 279.

dari belakang dengan memeluk punggungnya. Hal ini sangat menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya dan sangat mendidik serta merupakan suatu hal yang paling dibutuhkan oleh anak tersebut. Karena seorang anak akan merasa aman, akan merasa disenangkan, dan akan merasa semangat untuk berbuat kebaikan jika dia itu mendapatkan kasih sayang serta perlakuan yang baik dari orang tuanya.⁴

٣- أَمْرُ الْآبَاءِ لِلْأَبْنَاءِ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ الْوَاحِدُ مِنْهُمْ سَبْعَ سِنِينَ، لِيَنْشَأَ عَلَى حُبِّهَا وَالتَّلَقُّ بِهَا، ثُمَّ ضَرْبُهُ عِنْدَ تَرْكِهَا، إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ، لِئَلَّا يَتَعَوَّدَ تَرْكَهَا وَجَفَاءَهَا، وَالتَّفْرِيقَ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

3. Supaya orang tua memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat jika salah satu dari mereka sudah sampai berumur 7 tahun. Hal ini agar mereka tumbuh dengan kecintaan dan kesenangan dalam melaksanakan shalat. Kemudian orang tua agar memukul anaknya ketika ia meninggalkan shalat bila ia sudah sampai pada umur 10 tahun, supaya ia tidak terbiasa meninggalkan dan menjauhi shalat. Demikian pula hendaknya memisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan).

Pada umur 7-14 tahun kita diperintahkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagaimana hal itu diperintahkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ)

Artinya: dari Sahabat Abdullah bin Amr Bin Ash radliyallohu 'anhuma bahwasanya Nabi bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat

⁴Ibid., 280.

tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut. (Hr. Abu Dawud Dan Al Hakim).⁵

Dari hadits diatas dapat menunjukkan beberapa kandungan arti; yang pertama adalah hendaknya sebagai orang tua yang menjadi beban dan pikiran dari anak adalah urusan akherat mereka dan bukan hanya urusan dunia.

Yang kedua, dalam hadits tersebut mengandung sebuah arti untuk menerapkan kedisiplinan kepada anak-anak kita. Dimana mereka harus disiplin untuk melaksanakan perintah Allah tetap padawaktunya dan tidak boleh terlambat.

Yang ketiga, dalam hadits tersebut terkandung nilai-nilai pertanggung jawaban. Artinya tatkala mereka berbuat sesuatu yang melanggar sebuah perintah atau kewajiban maka dia harus siap mempertanggung jawabkan.

Yang keempat, dalam hadits tersebut terkandung makna supaya anak laki-laki dan perempuan tempat tidurnya dipisahkan. Agar mereka waspada dan terbiasa menjauhi fitnah-fitnah yang dihembuskan oleh syetan melalui dunia maupun perempuan, dan tidak terbiasa untuk berkumpul dan bergaul dengan para wanita. Tujuannya adalah untuk menjaga keimanan dan ketaqwaan anak itu dari fitnah perempuan. Dan juga memberikan wawasan kepada seorang anak agar supaya dia mawas diri dan menjauhi segala macam bisikan-bisikan syetan serta godaan-godaan hawa nafsu.⁶

٤ - إِهْتِمَامُ الْآبَاءِ بِتَأْدِيبِ أَبْنَائِهِمْ وَتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ, فَقَدْ قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا. (التَّحْرِيمُ: ٦).

⁵Ibid., 253.

⁶Ibid., 253-256.

قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَلَّمُوهُمْ وَهَدِّبُوهُمْ. وَقَالَ الْحَسَنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَعَلَّمُوهُمْ الْحَيَّرَ. وَفِي تَارِيخِ الْبُخَارِيِّ مَرْفُوعَةً: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا: لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ.

4. Agar orang tua memberi perhatian akan tata krama anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya. Allah Ta'ala berfirman; *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

Sayyidina Ali *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“Ajarilah dan didiklah mereka sebaik-baiknya”*. Dan Sayyidina Al Hasan *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“Perintahkan keada mereka supaya taat kepada allah dan ajarkan kebaikan kepada mereka”*. Tersebut pula dalam Tarikh Al-Bukhori berupa hadits marfu’: *“orang tua tidak membekali anaknya sesuatu yang lebih utama dari pada adab yang baik”*.

Juga diriwayatkan dari Sayyidina Jabir *radliyallahu ‘anhu* dalam hadits marfu’: *“Sesungguhnya seseorang yang mengajar anaknya itu lebih daripada shadaqah sebanyak satu shaa’ (± 2,4 kg)”*.

Dan sayogyanya orang tua memberi perhatian kepada anak perempuannya sebagaimana perhatian yang diberikan pada anak laki-laki. Hendaklah ia mendidik anak perempuannya dengan keutamaan akhlak dan keagungan perilaku, menyempurnakan adabnya dengan bersopan santun dan punya rasa malu, serta melarangnya untuk merusak aturan dan membuka aurat. Juga memerintahkannya untuk melaksanakan sholat, berpuasa, bersikap jujur dan meninggalkan perkara haram.⁷

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak dan membentuk jiwa sosialnya. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi

⁷ Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Op. Cit.*, 45.

panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya, dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.⁸

٥ - إِسْتِذَانُ الْأَبْنَاءِ عِنْدَ الدُّخُولِ عَلَى آبَائِهِمْ فِي الْأَوْقَاتِ الْخَاصَّةِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ عَلَيْكُم مَّلَكَةٌ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ. فَفِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ عَادَةً مَا يَكُونُ الْأَبْوَانِ فِي حَالَةٍ خَاصَّةٍ، أَوْ وَضِعٍ خَاصٍّ لَا يُسْتَحْسَنُ رُؤْيُهُمَا فِيهِ.

5. Agar anak meminta izin ketika mau menemui orang tuanya pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana firman Allah ta'ala: *“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari). Yaitu sebelum sholat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian ditengah hari dan sesudah sholat isya’.* (itulah) tiga aurat bagi kalian.” (QS. An-Nur: 58).

Karena pada waktu-waktu itu biasanya kedua orang tua berada dalam keadaan khusus, atau dalam situasi khusus yang tidak elok untuk dilihat.

Didalam kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan dikatakan:

يَأْمُرُ اللَّهُ سُبْحَانَ وَتَعَالَى الْمُرَبِّينَ فِي هَذَا النَّصِّ الْمُتْرَانِي أَنْ يُرْشِدُوا أَطْفَالَهُمُ الَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا سِنَّ الْبُلُوغِ إِلَى أَنْ يَسْتَأْذِنُوا عَلَى أَهْلِهِمْ فِي ثَلَاثَةِ أَحْوَالٍ:

الْأَوَّلُ: مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ، لِأَنَّ النَّاسَ إِذْ ذَاكَ يَكُونُونَ نِيَامًا فِي فُرُشِهِمْ. الثَّانِي: وَقْتُ الظَّهِيرَةِ (أَي الْقَيْلُولَةِ) لِأَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ يَضَعُ ثِيَابَهُ فِي تِلْكَ الْحَالِ مَعَ أَهْلِهِ.

الثَّالِثُ: مِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ لِأَنَّهُ وَقْتُ نَوْمٍ وَرَاحَةٍ.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, 363.

وَشُرِعَ الْإِسْتِئْذَانُ فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ الثَّلَاثَةِ لِمَا يُخْشَى أَنْ يَكُونَ الرَّجُلُ أَوْ الْمَرْأَةُ فِي حَالَةٍ لَا يُجِبُّ أَنْ يُطْلَعَ عَلَيْهَا أَحَدٌ مِنْ أَوْلَادِهِ الصَّغَارِ.⁹

Allah memerintahkan kepada para murabbi di dalam nash alqur'an ini untuk memberi nasehat kepada anak-anaknya yang belum baligh untuk meminta izin kepada keluarga mereka ditiga keadaan:

1. Sebelum sholat shubuh, karena pada waktu tersebut orang-orang sedang dalam keadan tidur di ranjangnya.
2. Diwaktu siang hari atau qoilulah, karena pada waktu tersebut orang-orang terkadang sedang dalam keadaan menanggalkan pakaiannya bersama keluarga.
3. Setelah sholat isya', karena waktu tersebut adalah waktu tidur dan istirahat.

Dan disyari'artkan untuk meminta izin diwaktu-waktu tersebut karena dikhawatirkan seorang laki-laki atau perempuan sedang dalam keadaan yang tidak suka untuk dilihat oleh salah satu dari anak-anaknya yang kecil.

Adapun ketika mereka sudah baligh maka beliau menulis yang seperti berikut:

أَمَّا إِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ سِنَّ الْبُلُوغِ وَالرُّشْدِ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَسْتَأْذِنُوا فِي هَذِهِ الْأَوْقَاتِ الثَّلَاثَةِ وَفِي غَيْرِهَا إِمْتِنَانًا لِقَوْلِهِتَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ... (النور: ٥٩)¹⁰

Apabila anak-anak sudah sampai umur baligh dan cerdas maka wajib bagi mereka untuk meminta izin terlebih dahulu diwaktu 3 tadi dan waktu yang lainnya. Seperti firman Allah Ta'ala: *“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.(Qs. An Nur: 59)*

⁹Abdullah Nashih Ulwan, *At-Tarbiyah Al-Aulad Fil Islam*, (Mesir, Darussalam), Hal: 391.

¹⁰*Ibid.*

٦- الْقِيَامُ بِإِشَاعَةِ الْمَحَبَّةِ وَالْأُلْفَةِ بَيْنَ الْإِخْوَانِ فِي الْمَنْزِلِ وَالْعَدْلَ بَيْنَهُمْ فِي الْعَطْفِ وَالْتِسْوِيَةِ، حَتَّى لَا يَقَعَ فِي قَلْبٍ وَاحِدٍ مِنْهُمْ بُعْضٌ أَوْ حِقْدٌ، أَوْ غَيْرَةٌ مِنْ أَخِيهِ، كَمَا حَصَلَ بَيْنَ إِخْوَةِ يُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

وَلِذَلِكَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُشِيرًا إِلَى الْعَدْلِ بَيْنَهُمْ فِي الْعَطْفِ وَالْوَصِيَّةِ: اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ.

6. Menebarkan rasa cinta dan kasih sayang antar saudara di rumah dan berlaku adil di antara mereka, baik dalam kasih sayang dan sikap sama rata. Sehingga tidak timbul dalam hati salah satu dari mereka rasa benci, dendam, iri dan cemburu pada saudaranya, sebagaimana terjadi pada saudara-saudara Yusuf 'alaihissalam.

Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, seraya memberi isyarat agar berbuat adil di antara anak-anak dalam hal pemberian dan wasiat: “*Takutlah kalian pada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian*”.

Didalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan dikatakan:

الْأَبْوَانِ مَفْطُورَانِ عَلَى مَحَبَّةِ الْأَوْلَادِ، وَمِنَ الْمَعْلُومِ بِدَاهَةِ أَنَّ قَلْبَ الْأَبَوَيْنِ عَلَى مَحَبَّةِ الْوَلَدِ، وَمُتَأَصِّلٌ بِالْمَشَاعِرِ النَّفِيسَةِ وَالْعَوَاطِفِ الْأَبْوِيَّةِ لِحِمَايَتِهِ، وَالرَّحْمَةِ بِهِ، وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ، وَالِإِهْتِمَامِ بِأَمْرِهِ.

وَأَوْلَا ذَلِكَ لَانْفَرَضَ النَّوْعَ الْإِنْسَانِي مِنَ الْأَرْضِ، وَلَمَّا صَبَرَ الْأَبْوَانِ عَلَى رِعَايَةِ أَوْلَادِهِمَا، وَلَمَّا قَامَا بِكِفَالَتِهِمْ وَتَرْبِيَتِهِمْ وَالسَّهْرَ عَلَى أَمْرِهِمْ وَالنَّظَرَ فِي مَصَالِحِهِمْ.

وَلَاعَجَبَ أَنْ يُصَوِّرَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ هَذِهِ الْمَشَاعِرَ الْأَبْوِيَّةَ الصَّادِقَةَ أَجْمَلُ تَصَوِيرٍ فَيَجْعَلُ مِنَ الْأَوْلَادِ تَارَةً زِينَةَ الْحَيَاةِ: (المال والبُنونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...) (الكهف:

١١ (٤٦)

Kedua orang tua itu diciptakan untuk mencintai anak-anaknya, dan termasuk perkara yang maklum adalah sesungguhnya hatinya orang tua itu untuk mencintai anak, perasaan-perasaan yang indah, lemah lembut yang bersifat kebabakan, kasih sayang pada anaknya, berbelas kasih, dan memperhatikan urusannya.

¹¹*Ibid.*, 48.

Jika tidak karena itu, maka musnahlah jenis kemanusiaan dari muka bumi, dan karena itu kedua orang tua bersabar dalam mengurus anak-anaknya, menanggung mereka, mendidik mereka, mengawasi urusan mereka, dan melihat pada semua mashlahat-mashlahat mereka.

Dan tak heran bahwasannya Al Quran Al ‘Adzim menggambarkan pada perasaan-perasaan yang bersifat kebapakan yang benar itu lebih indah penggambarannya, lalu terkadang anak-anaknya dijadikan sebagai perhiasan kehidupan. Seperti firman Allah: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”*. (Qs. Al Kahfi:46).

Hendaknya kedua orang tua menerapkan keadilan diantara anak-anaknya.

Karena diantara hal-hal yang menunjang akan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan menerapkan keadilan dalam perlakuannya kepada semua anak-anaknya tanpa terkecuali, baik dalam pemberian, ungkapan perasaan, maupun dalam sebutan panggilan maupun penyambutan. Karena yang demikian akan menentramkan hati-hati mereka. Sehingga masing-masing merasa bahwasannya cinta, kasih, perhatian, dan perasaan orang tua terhadap anak-anaknya itu adalah sama rata diantara mereka. Oleh karena itu, nabi bersabda dalam haditsnya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَوُّوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ.
(رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: *“Dari sahabat Ibnu Abbas dia berkata, telah bersabda Nabi SAW “hendaknya kalian menyamaratakan dalam pemberian di antara anak-anak kalian”*. (HR. Ath-Thobarani dan Al-Baihaqi).¹²

٧- نَهَى الْوَالِدَيْنِ عَنِ الدُّعَاءِ عَلَى أَوْلَادِهِمْ، وَهَذَا أَمْرٌ فَبِيحٍ خَطِيرٌ، وَهُوَ مُنْتَشِرٌ
كَثِيرًا الْيَوْمَ بَيْنَنَا، وَأَكْثَرُ مَا يَكُونُ ذَلِكَ مِنَ الْأُمَّهَاتِ، إِذَا غَضِبَتْ الْأُمُّ عَلَى وَلَدِهَا

¹²Segaf Hasan Baharun, *Op. Cit.*, 285-286.

صَبَّتْ عَلَيْهِ لَعْنَتَهَا وَنَقَمَتَهَا وَدَعَتْ عَلَيْهِ بِالْوَيْلِ وَالْهَلَاكِ وَالْتُبُورِ, وَهَذَا عَمَلٌ لَا يَلِيْقُ فِي الْإِسْلَامِ.

7. Larangan bagi kedua orang tua untuk mendoakan jelek pada anak-anaknya. Hal tersebut adalah sesuatu yang tercela dan berbahaya, dan hal tersebut telah menyebar luas diantara kita hari-hari ini, dan kebanyakan hal demikian keluar dari para ibu. Bila seorang ibu marah kepada anaknya, maka ia menumpahkan laknat dan murka padanya, serta mendoakan jelek padanya dengan kerusakan, celaka dan binasa. Ini adalah perbuatan yang tidak layak dalam Islam.

Memanggil atau menghardik anak dengan kata-kata yang buruk dan tidak pantas. Dan yang semacam ini banyak terjadi pada orang tua muslim dizaman ini. Dimana ketika si ibu atau si ayah mendapati anaknya tidak sesuai dengan kehendaknya atau tidak sesuai dengan harapannya, maka dia berkata kepadanya, “Hai anak bangsat! Hai anjing! Dasar anak sial! Hai bodoh... dasar gak tahu diri!” dan lain sebagainya. Kalau kata-kata itu keluar daripada orang biasa, itu saja sudah tidak baik. Apa lagi oleh orang yang telah dijelaskan oleh Nabi bahwasannya ucapan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan sebuah do’a baginya. Oleh karena itu, banyak Ulama’ mengatakan, “jangan heran dan jangan menyesal para orang tua kalau ternyata nantinya anak yang dikatannya bodoh, ternyata benar-benar bodoh. Dan yang dikatakannya bangsat ternyata benar-benar bangsat. Karena hakekat yang dari ucapkan yang dikatakan oleh orang tua adalah do’a. Hendaknya para orang tua menghindari ucapan-ucapan yang semacam itu.”¹³

B. Pembahasan

1. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak perspektif As Sayyid

Muhammad Dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh*

¹³*Ibid.*, 389-390.

a. Peranan orang tua kepada anaknya mulai dari lahir

Dalam buku yang berjudul *Anakku Investasi Akhiratku* karya Al Habib Seggaf Bin Hasan Baharun disebutkan bahwa Orang tua berperan penting terhadap anaknya mulai dari lahir sampai anaknya menginjak usia *aqil baligh* dan mampu mencukupi kebutuhannya. Ketika anak dilahirkan ke dunia kedua orang tua disunnahkan untuk mengadzani di telinga kanan dan mengiqomahi di telinga kirinya. Sebagaimana hal itu dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada cucunya sayyidina hasan *radliyallohu 'anhu*:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ).

Artinya: dari Abi Rofi' dia berkata: bahwasannya aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengumandangkan adzan di telinga Hasan putra Ali ketika dilahirkan oleh Sayyidah Fatimah. (HR. Abu Dawud dan Turmudzi).¹⁴

Setelah itu orang tua juga sepatutnya memotong rambut kepala anaknya yang baru lahir dan menimbanginya, kemudian bershadaqah (seharga emas atau perak) sesuai dengan berat rambut tersebut. Setelah itu melaksanakan aqiqah pada hari ke tujuh dari kelahiran anaknya.¹⁵

Sebelum meng-*aqiqahi* anak sebagai orang tua juga disunnahkan untuk men-*tahnik* anaknya yang baru lahir. *Tahnik* adalah mengunyah kurma di dalam mulut seorang nabi atau seorang wali atau seorang sholeh. Setelah lembut dan halus diambil dengan tangan yang bersih kemudian dimasukkan kedalam mulut

¹⁴Seggaf Hasan Baharun, *Op. Cit.*, 101.

¹⁵Sayyid Muhammad bin Alawi, *Loc. Cit.*

bayi yang baru dilahirkan itu. Umumnya *tahnik* menggunakan kurma, kalau tidak ada bisa menggunakan sesuatu yang manis apapun bentuknya.¹⁶

Faedah dari *tahnik* adalah supaya mendapatkan keberkahan dari orang shaleh. Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Barr, dia adalah salah satu anggota himpunan ulama' pengembang ilmu-ilmu modern menyatakan beberapa manfaat secara medis bahwasannya setiap bayi yang dilahirkan rentan untuk meninggal dunia karena dua hal yaitu kurangnya kadar gula dalam diri bayi dan rendahnya suhu badan dari bayi yang baru dilahirkan dikarenakan adaptasi yang dibutuhkan dan diperlukan bayi tersebut.¹⁷

Dan juga diantara hikmah dari *tahnik* adalah menguatkan otot-otot yang ada disekitar mulut bayi yang baru dilahirkan dengan bergeraknya lidah bayi ketika mengunyah sesuatu yang ditahnikkannya itu. Dengan demikian anak itu kemudian akan menjadi siap untuk menyusu kepada ibunya dan membantu untuk menguatkan pencernaannya serta melancarkan darahnya.¹⁸

Kemudian di dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* dikatakan bahwasannya setelah anak diadzani, ditahnik, adalah memberikan nama atau *laqab* (julukan/gelar) yang baik untuk anaknya supaya anaknya juga ikut menjadi baik (*tafa'ulan*) karena nama yang diberikan. Sesuai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ أَدَبَهُ وَيُحَسِّنَ اسْمَهُ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعَبِ)

Artinya: "diantara hak anak atas orang tua adalah agar orang tua mendidiknya adab yang baik serta memberinya nama yang bagus". (Hr. Al Bayhaqi Dalam Kitab Syu'abul Iman).

¹⁶Segaf Hasan Baharun, *Op. Cit.*, 104.

¹⁷*Ibid.*, 107.

¹⁸*Ibid.*, 109.

Dihari ketujuh disunnahkan juga bagi orang tua untuk meng-*aqiqah*-i anaknya, karena *aqiqah* itu hukumnya *sunnah muakkadah* dari sekian *sunnah-sunnah* dalam Islam. Aqiqah 2 ekor kambing untuk anak laki-laki, sedangkan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan berupa kelahiran seorang anak, sebagai bentuk syiar agama, membantu dan menyenangkan kepada orang-orang sekitar.

Menurut Al Imam Al Ghazali, pendidikan anak harus dimulai sejak lahir, bahkan lebih awal dari itu (sebelum lahir). Ia mengharuskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang shalihah dan dapat menjaga diri serta tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Ditambahkan, jika pertumbuhan awal anak itu diabaikan, maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian, suka mengumpat, banyak menuntut, penuh dengan tipu daya, semaunya sendiri, dan lain sebagainya. Karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik dan jangan sampai anak diasuh oleh perempuan yang tidak beragama dan diberi makanan yang tidak halal.¹⁹

b. Peranan orang tua dikeseharian anak-anaknya

Peranan orang tua yang dijelaskan di dalam kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* oleh As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, hendaknya orang tua membantu anak-anaknya untuk berbakti dan taat kepada orang tua.

¹⁹ Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84), Hal: 79-80.

Dengan cara berinteraksi yang baik dengan mereka, dengan berbicara yang tidak berunsur membentak anak sehingga anak menjadi kaget dan akan mempengaruhi mental anak tersebut, berbicara yang lembut dan tidak kasar sehingga anak merasa nyaman dan tidak takut. Berbuat yang bijaksana dalam mengatur anak, sehingga apabila orang tua tersebut mempunyai banyak anak maka dia harus bijaksana dalam bersikap dan tidak mengutamakan secara lebih kepada salah satu dari anak sehingga anak tidak merasa direndahkan, dan juga tidak membanding-bandingkan satu sama lain sehingga muncul kecemburuan dari anak.

Dikesehariannya orang tua memberikan kasih sayang, belas kasih, perhatian serta perlindungan terhadap anak-anak mereka, supaya anak menjadi betah di rumah tidak keluyuran, tidak menjadi anak yang tempramental sehingga stres dan akibatnya anak menjadi keluar rumah, nge-punk, dan menjadi anak yang bermasalah.

Agar orang tua memberi perhatian akan tata krama anak-anaknya, mengajari dan mendidik mereka sebaik-baiknya. Allah Ta'ala berfirman; *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Sayyidina Ali *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“Ajarilah dan didiklah mereka sebaik-baiknya”*. Dan Sayyidina Al Hasan *radliyallahu ‘anhu* berkata: *“Perintahkan keada mereka supaya taat kepada allah dan ajarkan kebaikan kepada mereka”*. Tersebut pula dalam Tarikh Al-Bukhori berupa hadits marfu’: *“orang tua tidak membekali anaknya sesuatu yang lebih utama dari pada adab yang baik”*. Juga diriwayatkan dari Sayyidina Jabir *radliyallahu ‘anhu* dalam hadits marfu’:

*“Sesungguhnya seseorang yang mengajar anaknya itu lebih daripada shadaqah sebanyak satu shaa’ ($\pm 2,4$ kg)”.*²⁰

Peran orang tua dalam mendidik anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting karena baik dan buruknya tergantung dari perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya disetiap ucapan dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab memberikan dorongan atau motivasi baik dan kasih sayang, tanggung jawab moral dan akhlak, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹

Memerintahkan kepada anak-anak untuk melakukan sholat lima waktu, dengan cara dibiasakan mengajaknya ke masjid atau musholla ketika melaksanakan sholat berjama’ah mulai dari mereka kecil supaya mereka terbiasa dengan sholat dan berangkat pergi ke masjid atau musholla. Sedangkan sholat hukumnya adalah wajib bagi setiap orang yang muslim yang masih hidup. Maka dari itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: *“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika meninggalkannya ketika berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka antara yang laki-laki dan perempuan pada umur tersebut”*. (HR. Abu Dawud Dan Hakim).

c. Peranan orang tua dalam mendidik adab, akhlak dan sopan santun

²⁰ Sayyid Muhammad bin Alawi, *Op. Cit.*, 44.

²¹ Kompasiana, 25 Maret 2015, *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Lihat di <https://www.kompasiana.com/nanikrosida/54f7ffbda333119d1c8b4de3/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak>. Diakses pada 23 September 2019.

Orang tua mempunyai kewajiban yaitu mendidik anak-anaknya, terutama mendidik akhlak, adab dan sopan santun supaya anaknya mempunyai budi pekerti yang luhur, karena ada maqolah mengatakan: “*akhlak didahulukan sebelum ilmu*”. Karena jika seseorang berilmu tanpa mempunyai akhlak maka tidak berbeda dengan iblis. Ada juga maqolah lain mengatakan: “*jadikan ilmumu sebagai garam dan jadikanlah adab/ akhlakmu sebagai tepung*”. Maqolah tersebut digambarkan ketika kita membuat roti, apabila garam lebih banyak daripada tepung maka roti tersebut akan terasa asin dan tidak enak. Hal ini senada dengan perkataan sayyidina ali karromallohu wajhah: “*ajarilah dan didiklah mereka sebaik-baiknya*”.

Salah satu adab yang kita ajarkan kepada mereka adalah berbicara dengan sopan. Hendaknya kita didik anak-anak kita semenjak kecilnya untuk beretika ketika berkomunikasi dengan orang lain. Apalagi dengan orang tua atau orang yang lebih tua darinya. Diantara cara-caranya adalah mengajak berbicara dengan sopan dan santun, membiasakan untuk berkata maaf pada awal dan akhir pembicaraannya, ketika berbicara hendaknya mengarahkan pandangan kepada lawan bicara, memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk bicara, jangan memotong pembicaraan orang lain, tidak berbicara kecuali kebaikan, menghindari kata-kata yang kotor dan jorok, berbicara dengan jelas dan mudah dipahami, menjauhi perdebatan, tidak meng*ghibah* atau menyebut aib orang lain, dan tidak melakukan *namimah* atau mengadu domba diantara teman-temannya.²²

²²Segaf Hasan Baharun, *Op. Cit.*, 326-327.

Mengajari dan memberi tahu kepada anak-anaknya supaya meminta izin ketika mau menemui orang tuanya pada waktu-waktu tertentu. Karena pada waktu-waktu tersebut terkadang orang tua berada dalam keadaan khusus atau situasi yang tidak elok untuk dilihat. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ الصَّلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ. (النور: ٥٨)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kalian miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian, meminta izin kepada kalian tiga kali (dalam satu hari). Yaitu sebelum sholat shubuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian ditengah hari dan sesudah sholat isya’. (itulah) tiga aurat bagi kalian.” (QS. An-Nur: 58).

Dan larangan bagi orang tua untuk mendo’akan jelek kepada anaknya. Karena hal tersebut adalah sesuatu yang tercela dan berbahaya. Karena perkataan tersebut juga menjadi do’a, dan terkadang menjadi sebuah kenyataan. Dan hal tersebut adalah salah dari orang tua itu sendiri, dan mereka kebanyakan tidak tahu bahwa seperti itu adalah dilarang.

Menurut Al-Ghazali sebagai seorang yang menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan anak. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniyah, aspek aqliyah, dan aspek akhlaqiyah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak.²³

²³Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84), Hal: 79.

2. Implementasi peranan orang tua dalam mendidik anak perspektif As Sayyid Muhammad dalam Kitab *Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh* di lingkungan keluarga

a. Kapan peranan orang tua perspektif As Sayyid Muhammad diimplementasikan di lingkungan keluarga

Seorang anak mempunyai tahapan psikologi perkembangan dalam usia dari 0 sampai 6 tahun. Tahap-tahap perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui anak. Dan peranan yang cocok dengan tahapan pada anak tersebut. Tahap-tahap usia anak tersebut adalah usia 0 – 3 tahun, 3 – 6 tahun, 6 – remaja.

Tahap usia 0 – 3 tahun, pada tahapan ini anak dilahirkan tanpa membawa bekal pengertian akan apa yang baik dan buruk. Tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah belaka. Pada masa ini orang tua berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak. Dengan adanya konsistensi dalam laku dan sikap orang tua terhadap apa yang mendatangkan pujian dan hukuman bagi anak, cenderung membuat anak berusaha menghindari diri dari berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan atau keadaan tidak enak tersebut, dan juga sebaliknya.

Tahap usia 3 – 6 tahun, pada tahapan ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari memiliki sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya, anak dapat memperlihatkan suatu perbuatan yang baik, tapi masih tanpa pengetahuan mengapa dia melakukan demikian. Peranan orang tua sangat besar pada masa ini,

dengan rangsangan-rangsangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral baik, diceritakan tentang keagamaan supaya merangsang anak untuk meniru perbuatan-perbuatan baik. Pada usia 5 – 6 tahun, penanaman konsep-konsep moralitas pada anak mungkin mengalami kesulitan disebabkan karena sifat-sifat egoisme anak yang sedang menonjol pada masa ini.

Tahap usia 6 – remaja, pada masa ini anak-anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Melihat pada masa ini bahwa anak lebih berorientasi pada kelompoknya, namun hal itu tidak berarti orang tua kehilangan peranannya dalam perkembangan moral anaknya. Orang tua yang penuh kasih dan pengertian akan anak-anaknya, yang tidak lagi bersikap otoriter seperti sikapnya terhadap anak-anak yang lebih kecil, serta selalu menunjukkan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat mencegah anak dari berbuat hal-hal yang tidak baik, yang mungkin ditirunya dari kelompok sosialnya.²⁴

Adapun peranannya tidak hanya bersifat umum tapi juga bersifat khusus. Peranan yang bersifat umum yaitu dengan cara memberikan rasa kasih sayang, lemah lembut, bersifat adil kepada anak, memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan seterusnya. Sedangkan peranan yang bersifat khusus diantaranya adalah yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu mulai dari anak itu lahir sebagai orang tua dianjurkan untuk

²⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2008), Hal: 66-70.

mengadzani di telinga kanan dan mengiqomahi di telinga kiri anaknya, mentahnik anaknya dengan kurma atau sesuatu yang manis (kalau tidak ada kurma), memberikan nama yang bagus, mengaqiqahi anaknya dihari ketujuh dari kelahiran, mengajari dan memerintahkan sholat, dan memberikan tata krama untuk minta izin ketika mau masuk ke ruangan orang tuanya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di pembahasan point pertama bahwasannya peranan orang tua perspektif As Sayyid Muhammad diimplementasikan di lingkungan keluarga adalah mulai dari anaknya lahir.

b. Orang tua yang mana yang paling berpengaruh dalam proses mendidik anak di lingkungan keluarga

Di dalam lingkungan keluarga ada ayah, ibu dan saudara yang mempunyai peran yang berbeda-beda. Diantara peran-perannya adalah:

- 1) Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:
 - a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
 - b. berperan sebagai pencari nafkah
 - c. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
 - d. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
 - e. Pelindung terhadap ancaman dari luar
 - f. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
 - g. Pendidik dalam segi rasional²⁵
- 2) Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:
 - a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang

²⁵ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal: 83.

- b. Pengasuh dan pemelihara
 - c. Tempat mencurahkan isi hati
 - d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
 - e. Pembimbing hubungan pribadi
 - f. Pendidik dalam segi-segi emosional²⁶
- 3) Peranan saudara dalam pendidikan keluarga:
- a. Ikut membantu dalam mendidik adik
 - b. Memberi contoh yang baik terhadap adik
 - c. Sebagai guru, karena biasanya anak yang lebih besar memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak, dan akan banyak mengajari adiknya
 - d. Sebagai mitra untuk melatih ketrampilan negoisasi, ketika mendapatkan tugas dari orang tua
 - e. Sebagai penerjemah dari maksud orang tua dan teman-teman sebaya terhadap adiknya.²⁷

Di dalam lingkungan keluarga terdapat beberapa anggota keluarga antara lain bapak, ibu, saudara, kakek, nenek, paman, bibi dan yang lainnya. Diantara mereka yang paling berpengaruh dalam mendidik anaknya adalah seorang ibu.

Karena seorang ibu adalah sekolah pertama bagi seorang anak. Dimana seorang ibu akan mulai mendidik anak itu dari mulai semenjak anak itu dalam kandungannya, lalu menyusuinya, kemudian merawat di hingga besar. Kesimpulannya seorang anak akan lebih banyak bersama ibunya dari pada

²⁶*Ibid*, h: 82.

²⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Surakarta, Prenada Media, 2012), Hal: 21.

bersama ayahnya. Yaitu menjaga harta suaminya, menjaga anak-anaknya serta mendidiknya dan mempersiapkan keperluan suami sebelum dan setelah dia datang dari tempat kerjanya.²⁸



²⁸Segaf Hasan Baharun, *Op. Cit.*, 44-45.